

## **Analisis Strategi Problem - Based Learning (PBL) Dalam Mengembangkan Dimensi “Bernalar Kritis” Pada Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS**

**Mamduh Rusydan<sup>1</sup>, Muhammad Ali Wafa<sup>2</sup>, Maulfi Fahrul Fahani<sup>3</sup>, Muhammad Jimly Assiddiqie<sup>4</sup>, Ahmad Rosikhul Fahmi<sup>5\*</sup>**

<sup>1, 2, 4</sup>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>5</sup>Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: [ahmadarrosikhulfah@gmail.com](mailto:ahmadarrosikhulfah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to conceptually analyze the strategic role of Problem-Based Learning (PBL) in developing the Critical Reasoning dimension of the Pancasila Student Profile in the context of Social Studies (IPS) learning. Amidst the challenges of IPS learning which tends to be theoretical and passive, the Independent Curriculum demands an innovative, student-centered approach. Using a qualitative literature study method, this study examines and synthesizes various scientific sources to map the alignment between the syntax (stages) of PBL and the key elements of critical reasoning skills. The analysis results show that each phase in PBL from problem orientation, learning organization, investigation, presentation of results, to process evaluation is systematically designed to train students in acquiring and processing information, analyzing reasoning, reflecting on thoughts, and making decisions. PBL creates a learning ecosystem that not only addresses the issue of the relevance of IPS material by presenting it in a real-world context, but also inherently stimulates the development of other dimensions of the Pancasila Student Profile such as mutual cooperation, independence, and creativity. It is concluded that PBL is a highly aligned and effective pedagogical framework for implementing the objectives of the Independent Curriculum, particularly in producing a generation capable of critical thinking in facing the complexities of the times.

**Keywords:** Problem-Based Learning (PBL), Critical Reasoning, Pancasila Student Profile, Social Studies Learning, Independent Curriculum.

### **PENDAHULUAN**

Dunia kontemporer saat ini tengah bergulir dalam pusaran transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, ditandai oleh disrupsi teknologi, kompleksitas isu global, dan arus informasi yang tak terbatas. Era ini menuntut kualitas sumber daya manusia yang tidak lagi cukup hanya berbekal pengetahuan tekstual, melainkan harus memiliki kapabilitas adaptif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Tugiah & Jamilus, 2022).

Kemampuan untuk memilah informasi, menganalisis argumen secara logis, dan merumuskan solusi inovatif telah menjadi kompetensi fundamental bagi setiap individu agar mampu bertahan dan berkembang. Kegagalan sistem pendidikan dalam mencetak lulusan dengan keterampilan semacam ini akan berakibat pada ketertinggalan suatu bangsa dalam panggung global yang semakin kompetitif (Zubaidah, 2018). Oleh karena itu, reorientasi fundamental terhadap tujuan dan praktik pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi. Pendidikan harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan menjadi sebuah wahana untuk mengasah nalar dan karakter secara utuh.

Menjawab tantangan zaman tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggulirkan kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Esensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah semangat "Merdeka Belajar" yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuannya sendiri (Hasdi et al., 2023). Hal ini menandai pergeseran signifikan dari pendekatan yang sebelumnya cenderung seragam dan berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pendekatan yang lebih personal dan berpusat pada siswa (student-centered). Harapannya, kurikulum ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang

memerdekakan, menyenangkan, dan mampu mengeluarkan seluruh potensi unik setiap siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai beban, melainkan sebagai sebuah perjalanan penemuan yang menarik.

Sebagai muara dari seluruh proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, dirumuskanlah Profil Pelajar Pancasila yang menjadi kompas bagi arah pendidikan nasional. Profil ini mendefinisikan karakter dan kompetensi ideal yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila (Aziz, 2023). Terdapat enam dimensi utama yang membentuk profil ini, yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif. Keenam dimensi ini tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan harus terintegrasi dan dihidupkan dalam seluruh proses pembelajaran lintas disiplin ilmu. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai tujuan akhir yang menuntun para pendidik dalam merancang strategi, memilih materi, dan melaksanakan asesmen. Dengan demikian, setiap aktivitas di sekolah memiliki orientasi yang jelas untuk membangun keenam dimensi tersebut secara holistik (Lilihata et al., 2023).

Dari keenam dimensi yang ada, dimensi Bernalar Kritis memegang peranan yang sangat vital dalam menghadapi era surplus informasi saat ini. Kemampuan bernalar kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Pelajar yang memiliki nalar kritis mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi argumen yang kuat, serta membuat keputusan yang rasional. Dalam dunia yang dibanjiri oleh misinformasi dan hoaks, kemampuan ini berfungsi sebagai benteng pertahanan intelektual bagi para siswa (Lilihata et al., 2023). Tanpa kemampuan ini, generasi muda akan sangat rentan terhadap manipulasi informasi dan kesulitan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan dimensi bernalar kritis menjadi salah satu prioritas utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Apriyanti, 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejatinya merupakan arena yang paling ideal untuk menumbuhkembangkan kemampuan bernalar kritis. IPS bukanlah sekadar kumpulan hafalan nama, tanggal, dan lokasi, melainkan sebuah studi interdisipliner yang mengkaji kompleksitas interaksi manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah (Suprantini et al., 2020). Materi-materi dalam IPS, seperti analisis fenomena kesenjangan sosial, studi kasus konflik sejarah, atau evaluasi kebijakan publik, secara inheren menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam. Disiplin ilmu ini melatih siswa untuk memahami sebab-akibat, menganalisis perspektif yang berbeda, serta menghubungkan peristiwa lokal dengan dinamika global. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang efektif seharusnya menjadi laboratorium intelektual bagi siswa untuk mengasah pisau analisis mereka terhadap realitas sosial. Sayangnya, potensi besar ini sering kali belum tergarap secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas.

Sebuah paradoks sering kali ditemukan di lapangan, di mana materi IPS yang begitu kaya akan potensi pengembangan nalar kritis justru sering kali disampaikan melalui metode pembelajaran yang paling tidak kritis (Kustina et al., 2023). Kajian menunjukkan bahwa banyak guru masih mengandalkan pendekatan konvensional berupa ceramah dan hafalan semata, yang menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep-konsep abstrak seperti tata ruang dan sistem sosial. Pendekatan yang monoton ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar, minimnya interaksi, dan tidak berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kesenjangan antara pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata menjadi masalah yang kerap muncul dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi sebuah tantangan serius yang harus segera dicarikan solusinya, karena pembelajaran yang pasif gagal membentuk kesadaran sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebagai jawaban atas tantangan ini, strategi Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah hadir sebagai sebuah alternatif yang menjanjikan (N.K. Mardani et al., 2021). PBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang kompleks dan relevan sebagai titik awal bagi siswa untuk belajar, sehingga menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Dalam PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai informasi, dan menyusun solusi melalui proses berpikir sistematis dan kolaboratif. Peran guru pun bergeser dari penyampai materi menjadi seorang fasilitator yang membimbing proses penemuan pengetahuan oleh siswa. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai jenjang dan mata pelajaran.

Meskipun efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah banyak dibuktikan secara empiris, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis konseptual yang lebih spesifik. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada hasil akhir peningkatan skor atau observasi di lapangan, namun kajian yang secara sistematis memetakan keselarasan antara setiap tahapan (sintaks) model PBL dengan elemen-elemen kunci dimensi "Bernalar Kritis" sebagaimana dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila masih terbatas (Misayani et al., 2025). Dibutuhkan sebuah jembatan teoretis yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana setiap fase dalam PBL secara inheren dirancang untuk melatih dan membangun kemampuan siswa dalam memperoleh informasi, menganalisis, merefleksi, hingga mengambil keputusan dalam konteks pembelajaran IPS. Tanpa pemetaan ini, implementasi PBL berisiko menjadi sekadar aktivitas mekanis tanpa pemahaman mendalam tentang tujuannya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif dan mendalam mengenai peran strategis Problem-Based Learning (PBL) dalam mengembangkan dimensi "Bernalar Kritis" pada Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS. Tulisan ini akan diawali dengan pemaparan landasan teoretis mengenai hakikat dimensi Bernalar Kritis dan konsep dasar strategi PBL. Bagian selanjutnya akan menjadi inti dari pembahasan, di mana akan dibedah keterkaitan antara setiap sintaks PBL dengan elemen-elemen kunci dari kemampuan bernalar kritis. Analisis ini akan diperkaya dengan contoh-contoh implementasi praktis dalam pembelajaran IPS. Terakhir, artikel ini akan ditutup dengan sebuah kesimpulan yang merangkum temuan analisis serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan praktisi Pendidikan.

Bagian ini menguraikan beberapa penelitian relevan yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Penelitian oleh Ni Luh Meisa Pratiwi, dkk. (Pratiwi et al., 2025) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menerapkan Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, serta karakter reflektif siswa, meskipun menghadapi tantangan keterbatasan waktu dan partisipasi. Penelitian oleh Riska & Ryan Dwi Puspita (2025) melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) membuktikan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sekaligus memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti kolaborasi dan tanggung jawab. Sementara itu, penelitian oleh Firda Zakiyatur Rofi'ah, dkk. (2024) menemukan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila dengan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, gotong royong, dan kemandirian siswa. Ketiga penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa PBL berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa, meskipun berbeda konteks mata pelajaran dan metode penelitian.

Peneliti menemukan penelitian oleh Rahma Susanti, dkk. (2025) menghasilkan LKPD berbasis PBL yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada materi matematika, dibuktikan dengan peningkatan skor pretest dan posttest yang signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sintaks PBL yang terstruktur untuk memfasilitasi pengembangan berpikir kritis secara bertahap. Adapun penelitian oleh Ratu Meri Agusta, dkk. (2025) melalui kajian literatur menemukan berbagai tantangan dalam pembelajaran IPS seperti rendahnya relevansi materi dengan kehidupan nyata dan dominasi metode konvensional. Hasil ini menjadi dasar yang kuat mengapa strategi inovatif seperti PBL diperlukan dalam pembelajaran IPS. Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang saling melengkapi untuk mendukung fokus penelitian ini, yaitu analisis konseptual penerapan PBL dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama berupa studi literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya tanpa adanya manipulasi (Cahyono et al., 2019). Metode studi literatur secara spesifik digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, mensintesis, dan membangun landasan teoretis yang kuat dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini bukan sekadar mengumpulkan kutipan, tetapi menyusun sebuah narasi ilmiah yang koheren untuk menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur

ilmiah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri basis data akademik daring (online databases) seperti Google Scholar. Jenis sumber yang dikaji meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku relevan, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Proses pencarian literatur menggunakan kata kunci (keywords) yang spesifik, antara lain: "Problem-Based Learning", "Bernalar Kritis", "Profil Pelajar Pancasila", dan "Pembelajaran IPS".

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018) yang terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara siklus hingga data mencapai titik jenuh. Tahap reduksi data (data reduction) dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi berbagai informasi dari sumber literatur yang relevan. Pada tahap ini, peneliti menyaring data yang paling berkaitan dengan fokus penelitian, yakni hubungan antara sintaks Problem Based Learning (PBL) dan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Proses reduksi ini memastikan bahwa hanya data yang mendukung analisis konseptual dan tujuan penelitian yang digunakan.

Selanjutnya, penyajian data (data display) dilakukan dengan menata informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis berdasarkan sub-topik pembahasan, seperti hakikat dimensi bernalar kritis, konsep dan tahapan PBL, serta analisis keterkaitan keduanya. Tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), di mana peneliti mensintesis seluruh data dan temuan untuk merumuskan kesimpulan yang utuh dan valid. Kesimpulan ini bertujuan membuktikan secara konseptual bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) selaras dengan upaya pengembangan kemampuan bernalar kritis sebagai salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci yang disintesis dari kajian literatur sistematis terhadap sejumlah penelitian relevan. Temuan ini berfungsi sebagai landasan data sekunder yang akan dianalisis secara mendalam pada bagian pembahasan. Fokus utama dari penyajian hasil ini adalah untuk memaparkan definisi operasional dan komponen dari konsep-konsep sentral yang diteliti, yaitu Dimensi Bernalar Kritis dan strategi Problem-Based Learning (PBL), serta menyajikan bukti empiris awal mengenai hubungan kausal di antara keduanya.

Hasil kajian literatur mengidentifikasi bahwa dimensi Bernalar Kritis, sebagaimana yang diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila, merupakan sebuah kompetensi multifaset yang melampaui kemampuan kognitif dasar. Berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif. Ini adalah sebuah proses aktif di mana siswa dilatih untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta membantah informasi secara argumentatif. Lebih jauh, kompetensi ini tersusun atas beberapa elemen fundamental, termasuk kemampuan memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan refleksi terhadap proses berpikir, serta pada akhirnya mampu mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, Problem-Based Learning (PBL) diidentifikasi sebagai sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai titik awal dan jangkar dari seluruh proses belajar. PBL secara fundamental dirancang untuk mendorong siswa agar terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dalam praktiknya, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan dan konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Implementasi PBL di dalam kelas berjalan melalui serangkaian tahapan atau sintaks yang terstruktur dan sistematis. Berbagai penelitian secara konsisten menguraikan lima langkah utama dalam model PBL. Kelima langkah tersebut adalah: orientasi masalah kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan terakhir, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan ini dirancang secara sengaja untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa secara bertahap dan kumulatif, dari pemahaman masalah hingga refleksi.



Temuan paling signifikan dari tinjauan literatur ini adalah adanya korelasi positif yang kuat antara penerapan PBL dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai studi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, secara konsisten melaporkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari kenaikan skor tes secara signifikan, tetapi juga dari peningkatan partisipasi aktif, keterampilan kolaboratif, dan pembentukan karakter siswa sebagai individu yang lebih reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab.

## **Pembahasan**

### **Konteks Tantangan Pembelajaran IPS dan Kebutuhan Paradigma Baru**

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam temuan-temuan yang telah dipaparkan, dengan fokus utama untuk menjembatani secara konseptual antara sintaks PBL dengan elemen-elemen dimensi Bernalar Kritis. Analisis ini berangkat dari permasalahan fundamental yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan, yakni adanya kesenjangan antara potensi ideal pembelajaran IPS dengan realitas implementasinya di lapangan. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya akan membuktikan bahwa PBL efektif, tetapi juga akan menguraikan mengapa dan bagaimana mekanisme di dalam PBL secara inheren mampu menjawab tantangan tersebut dan mengembangkan nalar kritis siswa (Yanto & Suyanti, 2024).

Sebagaimana telah diuraikan, pembelajaran IPS di tingkat dasar memegang peran strategis dalam membentuk fondasi pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan ruang geografis. Namun, potensi ini seringkali tidak terealisasi secara optimal. Salah satu tantangan terbesar yang diidentifikasi adalah kecenderungan materi IPS yang disajikan secara abstrak, teoritis, dan terlepas dari kehidupan nyata siswa. Konsep-konsep seperti sistem sosial, struktur masyarakat, atau tata ruang menjadi sulit dipahami karena keterbatasan kemampuan berpikir abstrak pada siswa dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan visual (Wahyuningsih & Aorta, 2021).

Kondisi ini diperparah oleh dominasi pendekatan pengajaran konvensional yang masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan semata. Model pembelajaran yang berpusat pada guru ini secara tidak langsung menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif (Fathurrohman, 2015). Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, kurang menarik, dan gagal menstimulasi keterlibatan aktif siswa. Dampak lanjutannya adalah rendahnya minat dan motivasi belajar, yang berujung pada pemahaman konseptual yang dangkal dan ketidakmampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan IPS dalam situasi konkret di lingkungan sekitar mereka.

Tantangan-tantangan struktural ini menciptakan sebuah urgensi untuk mengadopsi sebuah paradigma pembelajaran baru yang lebih transformatif. Diperlukan sebuah pendekatan yang tidak hanya mampu menyampaikan konten, tetapi juga secara aktif mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan bernalar kritis (Mashudi, 2021). Kurikulum Merdeka, dengan penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan relevan, memberikan momentum yang tepat untuk perubahan ini. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dipilih harus mampu menjawab tantangan relevansi materi sekaligus mengubah dinamika kelas menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Dalam konteks inilah Problem-Based Learning (PBL) hadir bukan sekadar sebagai sebuah metode, melainkan sebagai sebuah filosofi pendidikan yang menawarkan solusi komprehensif. PBL secara langsung menjawab masalah relevansi dengan menjadikan masalah dunia nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dengan menghadapkan siswa pada isu-isu sosial yang kontekstual, PBL secara efektif menjembatani jurang antara konsep teoretis di dalam buku teks dengan realitas kehidupan yang dialami siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna dan menarik.

### **PBL sebagai Ekosistem Pengembangan Nalar Kritis**

Untuk memahami bagaimana PBL mampu mengembangkan nalar kritis, penting untuk melihatnya bukan sebagai serangkaian aktivitas, melainkan sebagai sebuah ekosistem pembelajaran yang terintegrasi. Setiap komponen di dalam PBL mulai dari kualitas masalah, peran guru sebagai fasilitator, hingga proses kolaborasi kelompok dirancang untuk menciptakan lingkungan yang

menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi (Putri et al., 2024). Ekosistem ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar melalui interaksi dengan lingkungannya, bukan diterima secara pasif.

Kunci utama yang menggerakkan ekosistem PBL adalah kualitas masalah yang disajikan. Masalah yang efektif dalam PBL harus bersifat ill-structured, artinya tidak memiliki jawaban tunggal yang sederhana dan seringkali memerlukan informasi tambahan untuk dapat dipecahkan. Karakteristik masalah seperti ini memaksa siswa untuk melampaui sekadar mengingat fakta (Rahman & Ramli, 2024). Mereka harus mampu mendefinisikan masalah dengan lebih jelas, mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka cari tahu, serta mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi, yang kesemuanya merupakan aktivitas inti dari bernalar kritis.

Peran guru sebagai fasilitator juga merupakan pilar fundamental dalam ekosistem PBL. Alih-alih memberikan jawaban, guru yang efektif dalam PBL akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat memandu dan merangsang pemikiran (probing questions). Pertanyaan seperti, "Apa bukti yang mendukung argumenmu?", "Sudahkah kamu mempertimbangkan sudut pandang lain?", atau "Apa konsekuensi dari solusi yang kamu usulkan?" secara langsung mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pemikiran mereka sendiri. Dengan demikian, guru menciptakan "perancah" kognitif (cognitive scaffolding) yang membantu siswa membangun kemampuan nalar kritis mereka secara bertahap (Wulandari et al., 2024).

Kolaborasi dalam kelompok kecil menjadi mekanisme sosial yang mempercepat pengembangan nalar kritis. Saat siswa berdiskusi, mereka dihadapkan pada keragaman perspektif dan ide. Proses ini menuntut setiap individu untuk mengartikulasikan pemikirannya secara jelas, mempertahankan argumennya dengan bukti, dan secara terbuka mendengarkan serta mengevaluasi argumen orang lain. Interaksi sosial ini menciptakan sebuah "konflik kognitif" yang sehat, di mana siswa terdorong untuk meninjau kembali asumsi awal mereka dan membangun pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif secara bersama-sama.

### **Analisis Sintaks PBL dan Korelasinya dengan Elemen Bernalar Kritis**

Bagian ini akan membedah secara rinci setiap fase dalam sintaks PBL untuk menunjukkan bagaimana setiap langkah, secara eksplisit dan implisit, dirancang untuk melatih elemen-elemen spesifik dari dimensi Bernalar Kritis. Analisis ini akan memperlihatkan bahwa pengembangan nalar kritis dalam PBL bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil yang terstruktur dari sebuah desain pedagogis yang cermat.

Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah. Tahap ini secara langsung menargetkan elemen pertama dari Bernalar Kritis, yaitu memperoleh dan memproses informasi. Ketika guru menyajikan sebuah skenario masalah yang otentik, siswa tidak langsung diberikan teori. Sebaliknya, mereka harus secara aktif mengidentifikasi fakta-fakta kunci yang terkandung dalam skenario, mencoba memahami konteks masalah, dan mulai merumuskan pertanyaan-pertanyaan awal. Proses ini melatih kemampuan siswa untuk melakukan klarifikasi informasi, yang merupakan langkah fundamental sebelum analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

Dalam konteks IPS, misalnya, guru dapat menyajikan sebuah gambar tentang penumpukan sampah di lingkungan sekolah. Siswa kemudian didorong untuk bertanya: "Mengapa sampah ini menumpuk?", "Siapa yang bertanggung jawab?", "Apa dampaknya bagi kita?". Rangkaian pertanyaan ini adalah manifestasi awal dari nalar kritis yang sedang bekerja, mengubah siswa dari penerima pasif menjadi penyelidik aktif.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar. Fase ini melatih kemampuan analisis dan perencanaan strategis, yang merupakan bagian dari proses penalaran yang terstruktur. Setelah memahami masalah secara umum, siswa dalam kelompok harus memecah masalah besar tersebut menjadi sub-sub pertanyaan yang lebih spesifik dan dapat diselidiki. Mereka harus merencanakan langkah-langkah apa yang akan diambil, sumber informasi apa yang akan dicari, dan bagaimana pembagian tugas akan dilakukan. Proses dekomposisi masalah dan perencanaan investigasi ini

adalah latihan langsung dalam berpikir analitis dan sistematis.

Fase 3: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok. Ini adalah fase inti di mana elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dilatih secara intensif. Selama proses penyelidikan, siswa dituntut untuk mencari, mengumpulkan, dan yang terpenting, menyaring informasi dari berbagai sumber. Mereka tidak bisa lagi hanya mengandalkan buku teks; mereka mungkin perlu melakukan wawancara, observasi, atau riset sederhana. Aktivitas ini secara inheren melatih mereka untuk mengevaluasi kredibilitas dan relevansi sumber informasi, sebuah keterampilan krusial di era digital.

Diskusi yang terjadi di dalam kelompok selama fase penyelidikan menjadi arena adu argumen yang konstruktif. Setiap siswa membawa informasi atau ide yang mereka temukan, dan kelompok harus secara kolektif menganalisis dan mensintesis temuan-temuan tersebut. Di sinilah siswa belajar untuk membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi bias dalam sebuah argumen, dan membangun sebuah pemahaman bersama yang didasarkan pada bukti-bukti yang paling kuat. Proses dialektika ini merupakan jantung dari pengembangan penalaran kritis (Arifin, 2025).

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya. Fase ini secara langsung melatih elemen mengambil keputusan dan mengkomunikasikan penalaran secara efektif. Setelah melalui proses penyelidikan yang mendalam, kelompok harus melakukan sintesis dari semua informasi yang telah mereka analisis untuk merumuskan sebuah solusi, kesimpulan, atau rekomendasi. Proses ini menuntut mereka untuk menimbang berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan pada akhirnya mengambil keputusan tentang posisi mana yang paling logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tindakan menyajikan hasil karya di depan kelas lebih dari sekadar melaporkan temuan. Ini adalah latihan dalam menyusun dan mengkomunikasikan argumen yang kompleks secara koheren, sistematis, dan persuasif (Arifin, 2025). Sesi tanya jawab yang mengikuti presentasi menjadi ujian langsung bagi ketangguhan penalaran mereka. Siswa harus mampu mempertahankan argumen mereka dari sanggahan, mengklarifikasi poin-poin yang ambigu, dan secara terbuka mengakui keterbatasan dari solusi yang mereka usulkan, yang semuanya merupakan ciri dari seorang pemikir kritis yang matang.

Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. Tahapan terakhir ini secara eksplisit menargetkan elemen tertinggi dari Bernalar Kritis, yaitu merefleksi pemikiran dan proses berpikir (metakognisi). Dalam sesi refleksi, guru memandu siswa untuk meninjau kembali seluruh perjalanan pemecahan masalah yang telah mereka lalui. Pertanyaan seperti "Apa bagian tersulit dari proses ini?", "Bagaimana cara kelompokmu mengatasi perbedaan pendapat?", atau "Jika bisa diulang, apa yang akan kamu lakukan secara berbeda?" mendorong siswa untuk berpikir tentang cara mereka berpikir.

Latihan metakognitif ini sangat krusial karena membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih sadar diri dan strategis. Mereka belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kemampuan nalar kritis mereka di masa depan. Kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur pemikiran sendiri adalah puncak dari kemandirian intelektual yang ingin dicapai melalui pendidikan (Tabun et al., 2020).

### **Implikasi Luas PBL dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila**

Pembahasan mengenai efektivitas PBL tidak akan lengkap tanpa mengaitkannya dengan tujuan yang lebih luas, yaitu pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Meskipun fokus utama analisis ini adalah pada dimensi Bernalar Kritis, mekanisme di dalam PBL secara simultan juga mengembangkan dimensi-dimensi lainnya. Proses kerja kelompok yang intensif, misalnya, secara langsung menumbuhkan dimensi Bergotong Royong, di mana siswa belajar untuk berkolaborasi, berbagi peran, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim (Purwanto, 2020).

Tuntutan bagi siswa untuk secara aktif mencari informasi dan mengelola proses belajar

mereka sendiri akan memperkuat dimensi Mandiri. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas kemajuan belajar mereka, mengurangi ketergantungan pada arahan guru. Selanjutnya, dengan mendorong siswa untuk menghasilkan solusi-solusi yang baru dan inovatif terhadap masalah yang diberikan, PBL secara alami juga akan mengasah dimensi Kreatif.

Jika masalah yang diangkat dalam PBL berkaitan dengan isu-isu keberagaman budaya, toleransi, atau isu global, maka dimensi Berkebinekaan Global akan turut terasah. Demikian pula, jika masalah tersebut berkaitan dengan dilema etis atau moral yang menuntut siswa untuk merefleksikan nilai-nilai luhur, maka dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia juga akan terintegrasi (Nurhamidah, 2022). Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai sebuah pendekatan pembelajaran terpadu yang mampu menstimulasi pertumbuhan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila secara bersamaan.

### **Mengatasi Tantangan Implementasi PBL di Lapangan**

Meskipun PBL menawarkan potensi yang luar biasa, implementasinya di lapangan bukannya tanpa tantangan. Mengakui dan memahami tantangan-tantangan ini sangat penting untuk merumuskan strategi mitigasi yang efektif. Salah satu hambatan utama yang sering dilaporkan adalah keterbatasan waktu dalam alokasi kurikulum. Proses PBL yang bersifat investigatif dan mendalam memang membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah, yang seringkali sulit untuk diakomodasi dalam jadwal pelajaran yang padat (Nuraeni et al., 2025).

Tantangan signifikan lainnya adalah kesiapan dan kompetensi guru. Transformasi peran dari pengajar menjadi fasilitator menuntut keterampilan pedagogis yang berbeda, termasuk kemampuan untuk mengelola dinamika kelompok, mengajukan pertanyaan yang merangsang, dan memberikan umpan balik yang konstruktif tanpa mendominasi. Banyak guru yang belum terbiasa dengan peran ini dan masih merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran yang lebih terstruktur dan dapat diprediksi. Oleh karena itu, pelatihan profesional yang berkelanjutan dan dukungan dari komunitas belajar di sekolah menjadi sangat krusial.

Dari sisi siswa, tantangan dapat muncul dalam bentuk resistensi atau kesulitan beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif. Siswa yang telah terbiasa dengan pembelajaran pasif mungkin pada awalnya merasa tidak nyaman, cemas, atau bahkan bersikap pasif dalam diskusi kelompok. Mengatasi hal ini membutuhkan kesabaran dan strategi scaffolding yang cermat dari guru, di mana tingkat kompleksitas masalah dan tuntutan kemandirian ditingkatkan secara bertahap (Wulandari et al., 2024; Yuniar et al., 2022).

Keterbatasan sumber belajar dan fasilitas pendukung juga dapat menjadi kendala, terutama di sekolah-sekolah di daerah tertinggal. Implementasi PBL yang optimal seringkali membutuhkan akses terhadap berbagai sumber informasi di luar buku teks, termasuk akses internet untuk riset. Kesenjangan akses terhadap teknologi dan sumber daya pendidikan ini berisiko memperlebar ketimpangan kualitas pembelajaran antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan.

Sistem penilaian atau asesmen juga perlu disesuaikan untuk mendukung PBL. Penilaian tradisional yang hanya berfokus pada tes tulis untuk mengukur hafalan fakta tidak lagi memadai untuk menangkap esensi dari pembelajaran PBL. Diperlukan pendekatan asesmen autentik yang mampu mengukur proses dan hasil belajar secara holistik, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, observasi partisipasi dalam diskusi, dan penilaian diri serta teman sebaya. Perancangan dan implementasi asesmen autentik ini menuntut pemahaman dan keterampilan baru dari pihak guru (Nawali et al., 2024).

### **Menuju Implementasi yang Efektif dan Berkelanjutan**

Mengingat berbagai potensi dan tantangan tersebut, implementasi PBL yang sukses menuntut sebuah pendekatan yang sistemik dan terencana. Ini bukan sekadar perubahan metode di tingkat kelas, melainkan sebuah perubahan budaya di tingkat sekolah. Diperlukan dukungan penuh dari kepemimpinan sekolah dalam bentuk kebijakan yang mendorong inovasi, alokasi waktu yang fleksibel, serta penyediaan sumber daya yang memadai (Rubi Babullah et al., 2024).

Pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas utama. Pelatihan yang efektif tidak



hanya bersifat teoretis, tetapi harus berbasis praktik, misalnya melalui workshop, lesson study, atau program pendampingan (coaching). Guru perlu diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri proses PBL sebagai pembelajar, merancang skenario PBL, mempraktikkannya di kelas, dan merefleksikan hasilnya bersama rekan-rekan sejawat dalam sebuah komunitas belajar profesional (Professional Learning Community) (Adiatmana Ginting et al., 2024).

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa strategi Problem-Based Learning (PBL) menawarkan sebuah kerangka kerja pedagogis yang kuat, koheren, dan sangat selaras dengan tujuan pengembangan dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila. Mekanisme yang terkandung dalam setiap fase sintaks PBL secara sistematis melatih siswa dalam seluruh spektrum keterampilan berpikir kritis, mulai dari memproses informasi hingga merefleksikan proses berpikir. Lebih dari itu, PBL mampu menjawab tantangan-tantangan fundamental dalam pembelajaran IPS dengan menjadikan proses belajar lebih relevan, interaktif, dan bermakna. Meskipun implementasinya menuntut adanya perubahan paradigma dan dihadapkan pada berbagai tantangan praktis, potensi PBL dalam membentuk generasi muda yang kritis, kolaboratif, dan solutif menjadikannya sebuah investasi pedagogis yang sangat berharga bagi masa depan pendidikan Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) memiliki keselarasan konseptual yang kuat dan peran strategis dalam mengembangkan dimensi Bernalar Kritis sebagaimana diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada mata pelajaran IPS. Setiap tahapan dalam sintaks PBL, mulai dari orientasi siswa pada masalah hingga evaluasi proses pemecahan masalah, secara terstruktur melatih elemen-elemen esensial dari kemampuan berpikir kritis, seperti memproses informasi, menganalisis argumen, mengevaluasi bukti, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi metakognitif.

PBL secara efektif menjawab tantangan fundamental dalam pembelajaran IPS dengan mengubah paradigma dari pengajaran yang pasif dan teoretis menjadi sebuah proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan dunia nyata siswa. Lebih dari sekadar meningkatkan nalar kritis, implementasi PBL juga secara simultan menumbuhkan dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya, termasuk Gotong Royong, Mandiri, dan Kreatif. Meskipun penerapannya memiliki tantangan seperti alokasi waktu dan kebutuhan pengembangan kompetensi guru, potensi PBL dalam membentuk generasi yang solutif, kolaboratif, dan kritis menjadikannya sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang sangat berharga untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiatmana Ginting, D., Edi Suprayetno, Rosmen, Marpaung, F. D. N., & Muhammad Hasan. (2024). Pelatihan Implementasi Model Pembelajaran Problem Based-Learning Bagi Guru Smp Swasta Mulia Hamparan Perak. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.52622/Jam.V3i1.224>
- Agusta, R. M., Syamsiah, S. N., Rahmawati, I., & Dewi, R. S. (2025). Analisis Tantangan Pembelajaran Ips Dalam Konsep Tata Ruang Dan Sistem Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 5(2), 1656–1667. <https://doi.org/10.37081/Jipdas.V5i2.2950>
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research And Development*, 7(1). <https://doi.org/10.31537/Ej.V7i1.970>

- Arifin, M. Zainul. (2025). Pelatihan Membangun Argumen Debat Sebagai Bentuk Berpikir Kritis Dan Ketrampilan Berbicara. *Jurnal Sinergi Dan Pengabdian*, 1(1). <https://Nusantarajournal.Id/Jsp/Article/View/83>
- Aziz, M. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 2(2).
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*. [https://Lmsspada.Kemdiktisaintek.Go.Id/Pluginfile.Php/709057/Mod\\_Resource/Content/1/Pertemuan%207a.%20model-Model%20pembelajaran.Pdf](https://Lmsspada.Kemdiktisaintek.Go.Id/Pluginfile.Php/709057/Mod_Resource/Content/1/Pertemuan%207a.%20model-Model%20pembelajaran.Pdf)
- Hasdi, A., Murdiana, M., & Ilmi, D. (2023). Pendekatan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Anthor: Education And Learning Journal*, 2(3). <https://Doi.Org/10.31004/Anthor.V2i3.174>
- Kustina, Indah., Ruhimat, Mamat., & Supriadi, Acep. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Mts Islamiyah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Jpips)*, 15(1), 466–475.
- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Didaxei*, 4(1).
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1). <https://Doi.Org/10.23971/Mdr.V4i1.3187>
- Misyani, M., Erwis, F., Lubis, A., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas Problem-Based Learning Dalam Penanaman Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Dan Kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 145–157. <https://Doi.Org/10.17509/Jpp.V25i2.88497>
- Nawali, Jazilatun., Zuhriyah, I. Aminatuz., Susilawati, Samsul., & Yaqin, A. Z. Nurul. (2024). Implementasi Penilaian Autentik Di Sdi Surya Buana Malang Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.23969/Jp.V9i04.20886>
- N.K. Mardani, N.B. Atmadja, & I.N.Suastika. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Ips Indonesia*, 5(1). <https://Doi.Org/10.23887/Pips.V5i1.272>
- Nuraeni, Yeni., Qanitah, Nabilah., Nawafil, L. Elvira., Nurulfadhil, W. A. Kholid., & Luthfi, Muhammad. (2025). Implementasi Problem Based Learning Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Mengatasi Siswa Pasif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6130–6139.
- Nurhamidah, Siti. (2022). *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa* (M. Hidayat, Ed.). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Aooeeaaaqbaj&Lpg=Pa4&Ots=Gcotbr7zw3&Dq=Pbl%20melatih%20nalar%20kritis%20siswa&Lr&Hl=Id&Pg=Pr3#V=Onepage&Q&F=False>
- Pratiwi, N. L. Meisa., Perni, N. Nyoman., & Prathiwi, J. Riva. (2025). Strategi Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Di Sd Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 279–294. <https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.62383/Dilan.V2i3.1972>

- Purwanto, S. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dan Teknik Sosiodrama Dalam Materi Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Sebagai Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(4).
- Putri, H. E., Defriwanti, W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 767–777. <https://doi.org/10.58344/Jig.V2i7.119>
- Rahman, S. Aulia., & Ramli, Muhammad. (2024). Model Pembelajaran: Problem Based Learning & Project Based Learning. *Infinitum: Journal Of Education And Social Humaniora*, 1(1), 62–81.
- Riska, R., & Dwi Puspita, R. (2025). Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Perseda : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 77–86. <https://doi.org/10.37150/Perseda.V8i1.3091>
- Rofi'ah, F. Zakiyatur., Nisak, W. Mardotun., & Mulya, Y. R. Setia. (2024). Implementation Of Pbl Strategy In Strengthening Pancasila Student Profile In Independent Curriculum At Sdi Darussalam Dungmas. *Journal Of Practice Learning And Educational Development*, 4(4), 399–405. <https://doi.org/10.58737/Jpled.V4i4.717>
- Rubi Babullah, Istikhori Istikhori, Neneng Neneng, Ujang Natadireja, & Siti Nurafifah. (2024). Urgensi Kepemimpinan Yang Unggul Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(3), 60–78. <https://doi.org/10.62383/Aksinyata.V1i3.286>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suprantini, E., Rohaetin, S., & Octobery, R. (2020). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ips Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar Di Kelas Viii Smpn-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(02), 21–28. <https://doi.org/10.37304/Jpips.V8i02.1082>
- Susanti, Rahma., Nurhanurawati, & Rohman, Fatkhur. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Mengembangkan Lkpd Berbasis Problem Based Learning (Pbl) Kelas 2 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2548–6950. <https://doi.org/10.23969/Jp.V10i3.28196>
- Tabun, H. M., Taneo, P. N. L., & Daniel, F. (2020). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Pada Pembelajaran Model Problem Based Learning (Pbl). *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(01). <https://doi.org/10.22437/Edumatica.V10i01.8796>
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik Sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6). <https://doi.org/10.59188/Jurnalsostech.V2i6.350>
- Wahyuningsih, D., & Aorta, D. T. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Abstrak Pada Pembelajaran Pai Berbasis Sains. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V19i1.688>
- Wulandari, S., Hayati, R., & Hendriani, M. (2024). Studi Literatur - Scaffolding Dengan Metode Defragmenting Struktur Berpikir Masalah Hots. *Dharmas Education Journal (De\_Journal)*, 5(1). <https://doi.org/10.56667/Dejournal.V5i1.1196>
- Yanto, E. N. Ari., & Suyanti. (2024). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Ips. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 537–543.

- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Rahman Hakim, Z., & Asih Vivi Yandari, I. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.23969/Jp.V7i2.6408>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4c: Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Science Education National Conference*, 13(2).